

**NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI
HAROA MASYARAKAT BUTON KELURAHAN
LAMANGGA KOTA BAUBAU**

Fawal Fatwa Muslimin¹, Abdul Rahim², Laode Sahrin Djalia³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

fawalvamous@gmail.com¹, rahimimmawan@gmail.com², sahrindj3@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of Islamic religious education contained in the Haroa tradition of the Buton community in Lamangga Village, Baubau City, and its relevance in socio-religious life. The Haroa tradition is a collective prayer and thanksgiving practice carried out on various important occasions as a form of gratitude to Allah SWT. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that the Haroa tradition contains Islamic educational values, including aqidah (faith), worship, morality, and social values. The value of aqidah is reflected in the belief in Allah through collective prayers, worship values are seen in the practice of dhikr and recitation of the Qur'an, moral values are reflected in mutual respect and togetherness, while social values are manifested in cooperation and community solidarity. Furthermore, the Haroa tradition is highly relevant as a medium for Islamic education based on local culture through non-formal value internalization processes. However, this tradition faces challenges in the era of modernization, particularly in the shifting understanding of its religious meaning among younger generations. Therefore, efforts are needed to preserve and strengthen Islamic educational values within the Haroa tradition to maintain its relevance in contemporary society.

Keywords: Islamic Religious Education, Haroa Tradition, Islamic Values, Local Culture, Buton Community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Haroa masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kota Baubau serta relevansinya dalam kehidupan sosial keagamaan. Tradisi Haroa merupakan praktik doa bersama dan selamat yang dilaksanakan dalam berbagai momentum penting sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Haroa mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Nilai aqidah tercermin dalam keyakinan kepada Allah SWT melalui doa bersama, nilai ibadah terlihat dalam praktik dzikir dan

pembacaan ayat suci Al-Qur'an, nilai akhlak tampak dalam sikap saling menghormati dan kebersamaan, serta nilai sosial terwujud dalam gotong royong dan solidaritas masyarakat. Tradisi Haroa juga memiliki relevansi yang kuat sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya lokal melalui proses internalisasi nilai secara nonformal. Namun demikian, tradisi ini menghadapi tantangan di era modernisasi, terutama dalam perubahan pemahaman generasi muda terhadap makna religiusnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Haroa agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat.

Keywords: Pendidikan Agama Islam, Tradisi Haroa, Nilai-Nilai Islam, Budaya Lokal, Masyarakat Buton

A. Pendahuluan

Tradisi Haroa merupakan salah satu warisan budaya religio-kultural yang hingga saat ini masih terpelihara dengan baik di tengah kehidupan masyarakat Buton, khususnya di Kelurahan Lamangga, Kota Baubau. Berdasarkan temuan lapangan, tradisi ini dilaksanakan secara aktif dalam berbagai momentum penting kehidupan masyarakat, meliputi peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, syukuran kelahiran, aqiqah, pernikahan, hingga kegiatan doa keselamatan dan peringatan kematian. Haroa dipahami oleh masyarakat setempat bukan sekadar ritual adat biasa, melainkan sebagai ekspresi rasa syukur yang tulus kepada Allah SWT sekaligus sebagai medium mempererat silaturahmi dan kohesi sosial antarwarga. Kedalaman makna yang

melekat pada tradisi ini menjadikannya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Secara teknis pelaksanaan, tradisi Haroa berlangsung dalam tiga tahapan yang terstruktur dan bermakna. Tahap pertama adalah persiapan, di mana masyarakat secara bergotong royong menyiapkan berbagai kebutuhan, termasuk makanan khas yang disusun dalam talang haroa sebagai simbol keberkahan dan kebersamaan. Tahap kedua merupakan inti kegiatan, yakni pelaksanaan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, zikir, dan shalawat secara khidmat. Tahap ketiga adalah makan bersama yang menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan sebagai simbol solidaritas dan persaudaraan. Setiap

tahapan memuat nilai-nilai yang saling berkelindan antara dimensi ibadah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan, sehingga seluruh prosesi Haroa menjadi pengalaman keagamaan yang menyeluruh dan menyentuh seluruh lapisan kehidupan.

Yang menjadikan temuan ini semakin menarik adalah fakta bahwa tradisi Haroa tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berfungsi efektif sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara nonformal. Proses internalisasi tersebut berlangsung secara alami melalui tiga jalur utama: pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Melalui pembiasaan, masyarakat terlatih untuk konsisten melakukan amal keagamaan seperti doa bersama dan berbagi kepada sesama. Melalui keteladanan, tokoh agama dan tokoh adat bertindak sebagai figur yang mencontohkan pengamalan nilai-nilai Islam. Sementara melalui pengalaman langsung, generasi muda mendapat pembelajaran nyata tentang akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial hanya dengan terlibat aktif dalam kegiatan Haroa. Bahkan secara sosial, tradisi ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan

kesadaran spiritual, solidaritas sosial, serta akulturasi harmonis antara ajaran Islam dan kearifan budaya lokal masyarakat Buton.

Secara normatif, para pakar menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal sebagai media pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak ringan, terutama di tengah arus modernisasi yang masif. Rohman dan Hairudin (2024) menyatakan bahwa tradisi keagamaan lokal semakin rentan terhadap proses sekularisasi budaya dan pergeseran orientasi generasi muda yang lebih berorientasi pada modernitas daripada warisan leluhur. Senada dengan itu, Husaini dan Baharuddin (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam dalam konteks budaya lokal memerlukan rekonstruksi metodologis yang serius agar tidak terjebak pada formalisme ritual yang kehilangan substansi. Sementara itu, Ramdani (2020) menyatakan bahwa proses pembiasaan nilai keagamaan dalam pendidikan nonformal seringkali tidak berjalan optimal tanpa adanya pembimbing yang secara sadar mengarahkan makna di balik setiap praktik budaya. Kamarudin (2021) memperingatkan bahwa tradisi religio-kultural lokal rentan mengalami

degradasi makna ketika generasi pewarisnya tidak mendapatkan literasi keagamaan yang memadai. Lebih lanjut, Marjuni (2020) menekankan bahwa nilai-nilai Islam baru dapat tertransformasi secara efektif ke dalam karakter seseorang apabila terdapat proses pendidikan yang terencana, konsisten, dan didukung oleh lingkungan yang kondusif, bukan semata-mata melalui kebiasaan budaya yang bersifat seremonial.

Terdapat kesenjangan yang sangat signifikan antara apa yang terjadi di lapangan dan apa yang seharusnya terjadi menurut perspektif teoritis. Secara ideal, tradisi lokal yang tidak berbasis pada lembaga pendidikan formal dan tidak dilengkapi dengan mekanisme pembelajaran yang terstruktur semestinya mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam secara efektif, terlebih di tengah gelombang modernisasi yang terus menggerus kearifan lokal. Namun, fakta di lapangan justru memperlihatkan fenomena yang berlawanan: tradisi Haroa di Kelurahan Lamangga terbukti masih berfungsi secara optimal sebagai wadah penanaman nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial secara

simultan tanpa memerlukan kurikulum formal maupun institusi pendidikan khusus. Kesenjangan antara kondisi ideal yang mensyaratkan pendidikan formal terstruktur dengan kenyataan di mana tradisi nonformal justru berhasil mentransmisikan nilai-nilai Islam secara efektif inilah yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini.

Dari kesenjangan tersebut, muncul pertanyaan mendasar yang mendorong perlunya kajian ilmiah yang mendalam: Mengapa dan bagaimana tradisi Haroa mampu berfungsi secara efektif sebagai media pendidikan Islam meskipun tidak terlembagakan secara formal? Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang secara konkret terkandung dalam setiap elemen tradisi Haroa, dan bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan kepada para pesertanya secara berkesinambungan? Serta, sejauh mana relevansi tradisi Haroa dalam konteks kehidupan sosial keagamaan masyarakat Buton di era kontemporer yang penuh dengan tantangan modernitas? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi landasan masalah penelitian dan membingkai seluruh konstruksi kajian ini.

Kajian tentang hubungan antara tradisi lokal dan pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan berbagai fokus dan pendekatan. Sejumlah penelitian memfokuskan pada aspek akulturasi budaya dan nilai keagamaan, mengkaji integrasi Islam dalam tradisi pesisir (Idrus, 2018; Rauf, 2018; Hamzah, 2020), tradisi selamatan dalam perspektif pendidikan Islam (Syamsuddin, 2022; Muhaimin, 2018), dan nilai-nilai Islam dalam upacara adat suku-suku di Indonesia (Karim, 2019; Marjuni, 2020). Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya sampai pada kesimpulan bahwa tradisi lokal dapat menjadi media yang efektif untuk transmisi nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih banyak bersifat deskriptif-historis dan belum secara mendalam menganalisis mekanisme internalisasi nilai pendidikan Islam yang terjadi dalam praktik tradisi tersebut. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji tradisi Haroa masyarakat Buton dalam perspektif pendidikan Islam masih sangat terbatas, khususnya yang dilakukan di Kelurahan Lamangga Kota Baubau.

Beberapa penelitian lain mengkaji dari sisi yang lebih teknis, yakni terkait metode internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berbasis budaya lokal (Ramdani, 2020; Kamarudin, 2021), tantangan pelestarian tradisi keagamaan di era modern (Rohman & Hairudin, 2024; Husaini & Baharuddin, 2022), serta peran tokoh agama dalam menjaga keberlangsungan tradisi religio-kultural (Syamsuddin, 2022; Karim, 2019; Marjuni, 2020; Hamzah, 2020; Muhaimin, 2018). Meskipun kajian-kajian ini memberikan kontribusi yang berharga, mereka belum secara integratif menghubungkan dimensi nilai pendidikan Islam, yang meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial, dengan praktik tradisi Haroa secara spesifik sebagai sebuah sistem pendidikan nonformal. Di sinilah celah akademik yang menjadi peluang sekaligus justifikasi kehadiran penelitian ini: mengisi kekosongan kajian yang bersifat komprehensif, mendalam, dan berbasis data lapangan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Haroa masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kota Baubau.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggalian dan analisis

komprehensif nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung secara inheren dalam tradisi Haroa masyarakat Buton, khususnya di Kelurahan Lamangga Kota Baubau, yang selama ini belum pernah dikaji secara mendalam dan integratif. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji tradisi Haroa dari sudut pandang historis-antropologis atau sekadar deskripsi ritual, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menjadikan tradisi Haroa sebagai objek kajian pendidikan Islam yang utuh, mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan nilai sosial secara simultan. Lebih dari itu, penelitian ini mengungkap mekanisme internalisasi nilai yang bekerja secara alami dalam tradisi tersebut, sehingga menghasilkan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang dapat menjadi referensi pengembangan pendidikan Islam di daerah lain yang memiliki kekayaan tradisi serupa. Kontribusi akademis ini sekaligus memberikan implikasi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas yang inklusif, di mana tradisi Haroa terbukti mampu

menjadi instrumen pendidikan nonformal yang efektif dan berkeadilan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Urgensi penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan memperkuat peran tradisi Haroa sebagai aset pendidikan Islam yang terancam kehilangan generasi penerus yang memahami substansinya secara mendalam. Di tengah derasnya arus globalisasi yang semakin mengikis kearifan lokal, penelitian ini hadir sebagai upaya akademis yang tidak hanya bersifat konservatif—mempertahankan yang sudah ada—tetapi juga bersifat transformatif, yakni menunjukkan relevansi dan kekuatan tradisi lokal sebagai solusi pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Dalam konteks SDGs tujuan kesebelas tentang kota dan komunitas yang berkelanjutan serta tujuan keenambelas tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, penelitian ini berkontribusi nyata dengan mengidentifikasi bahwa tradisi Haroa merupakan instrumen strategis dalam membangun komunitas yang sehat secara spiritual dan sosial,

berkarakter, serta mampu menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman. Dengan demikian, pelestarian dan revitalisasi tradisi Haroa bukan hanya kepentingan lokal, melainkan bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan yang berskala global.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan akademik, serta urgensi yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini merumuskan dua permasalahan sentral yang saling melengkapi dan membingkai seluruh konstruksi penelitian. Permasalahan pertama berkaitan dengan identifikasi dan analisis mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang secara konkret terkandung dalam berbagai elemen tradisi Haroa masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kota Baubau, baik pada dimensi akidah, ibadah, akhlak, maupun nilai sosial, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagaimana ajaran Islam terinternalisasi melalui praktik tradisi lokal tersebut. Permasalahan kedua menyorot pada relevansi tradisi Haroa dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Buton kontemporer, yakni sejauh mana tradisi ini masih mampu berfungsi secara efektif sebagai media

pendidikan Islam nonformal di tengah berbagai tantangan modernitas, serta implikasinya bagi upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018), yang memandang bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bermaksud menggali, memahami, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Haroa sebagaimana dipraktikkan dan dimaknai langsung oleh masyarakat Kelurahan Lamangga Kota Baubau. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, mengacu pada konsepsi Yin (2018) yang menegaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat untuk menginvestigasi suatu

fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyatanya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas. Tradisi Haroa di Kelurahan Lamangga dijadikan sebagai kasus tunggal yang dikaji secara holistik untuk mengungkap keseluruhan dimensi nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif terhadap pelaksanaan langsung tradisi Haroa, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat peserta Haroa, serta studi dokumentasi terhadap catatan, foto, dan rekaman yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan

menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan terkait praktik tradisi Haroa, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis guna memudahkan penarikan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan. Adapun untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yakni mengonfirmasi temuan dari hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi secara silang, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan kunci guna memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Haroa sesuai dengan maksud dan pemahaman masyarakat yang menjadi subjek penelitian, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell dan Poth (2018) sebagai salah satu strategi utama dalam menjamin validitas internal penelitian kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Haroa Masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kota Baubau

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, tradisi Haroa yang masih terpelihara di Kelurahan Lamangga Kota Baubau menyimpan kekayaan nilai pendidikan agama Islam yang mengalir secara alami dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Nilai-nilai tersebut tidak hadir dalam bentuk instruksi verbal atau materi ajar yang tersusun formal, melainkan tertanam melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan penghayatan bersama yang berulang dari generasi ke generasi. Penelitian ini mengidentifikasi empat nilai utama pendidikan agama Islam yang terkandung secara konsisten dalam tradisi Haroa, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.

Nilai akidah merupakan nilai yang paling mendasar dan paling tampak dalam tradisi Haroa. Seluruh rangkaian kegiatan Haroa bertumpu pada satu kesadaran teologis yang kuat, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam

kehidupan, kelahiran, pernikahan, keberhasilan, musibah, hingga kematian, adalah atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Kesadaran ini bukan sekadar diyakini dalam hati, melainkan diekspresikan secara kolektif melalui kegiatan doa bersama yang menjadi inti dari tradisi Haroa. Ketika masyarakat berkumpul untuk berdoa atas momentum tertentu, mereka secara sadar atau tidak sedang mempertegas dan memperkuat fondasi akidah mereka: bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, bahwa hanya kepada Allah tempat bergantung, dan bahwa ungkapan syukur adalah bentuk pengakuan atas kebesaran-Nya. Anak-anak dan remaja yang hadir dalam kegiatan ini menyerap keyakinan tersebut bukan melalui ceramah, melainkan melalui atmosfer spiritual yang terbangun secara kolektif, melalui ekspresi wajah orang-orang tua yang khusyuk berdoa, dan melalui kebiasaan yang diulang-ulang dalam setiap momentum kehidupan. Inilah bentuk penanaman akidah yang paling organik: lahir dari pengalaman hidup, bukan dari hafalan teks.

Nilai ibadah dalam tradisi Haroa hadir secara eksplisit melalui praktik-praktik ritual yang menjadi

rangkaian inti kegiatan. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dipimpin oleh tokoh agama bukan hanya berfungsi sebagai pembuka acara, tetapi menempatkan kalam Allah sebagai pusat dari seluruh kegiatan. Para peserta yang mendengarkan dengan khidmat turut merasakan suasana ibadah yang mempertemukan mereka dengan dimensi transendental. Dzikir yang dilantunkan bersama-sama menciptakan pengalaman spiritual kolektif yang mempertebal rasa kedekatan kepada Allah. Shalawat yang dibacakan dalam Haroa pada peringatan hari-hari besar Islam menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW secara emotif dan mendalam, jauh melampaui apa yang bisa dicapai melalui pembelajaran tekstual semata. Yang lebih penting lagi, seluruh praktik ibadah ini dilaksanakan bukan karena paksaan, melainkan karena dorongan keimanan dan keikutsertaan sukarela yang sudah menjadi bagian dari ritme kehidupan masyarakat. Melalui kebiasaan ini, ibadah tidak lagi terasa sebagai kewajiban yang memberatkan, tetapi menjadi kebutuhan spiritual yang dinantikan

dalam setiap momentum kehidupan bersama.

Nilai akhlak dalam tradisi Haroa terwujud dalam cara-cara masyarakat berinteraksi satu sama lain selama pelaksanaan kegiatan. Salah satu aspek paling menonjol adalah suasana egaliter yang tercipta secara natural: seluruh peserta, baik tokoh agama, tokoh adat, orang tua, maupun anak muda, duduk bersama dalam satu lingkaran tanpa sekat status sosial atau jabatan. Tidak ada tempat duduk istimewa yang membedakan si kaya dari si miskin. Tata letak yang setara ini secara tidak langsung mengajarkan nilai tawadhu atau kerendahan hati, serta mengikis potensi kesombongan dan diskriminasi sosial. Selain itu, sikap saling menghormati antargenerasi sangat terasa dalam kegiatan ini: yang muda mendengarkan dengan hormat ketika yang tua memimpin doa, sedangkan yang tua menyambut dengan hangat kehadiran generasi muda sebagai bagian dari keberlangsungan tradisi. Nilai akhlak juga terpancar dalam tata cara berbicara yang santun, dalam kebiasaan tidak mendahului memulai makan sebelum doa selesai dipanjatkan, serta dalam gestur-

gestur kecil penuh penghargaan yang mengalir begitu saja dalam suasana kebersamaan. Semua ini adalah pendidikan akhlak yang berlangsung tanpa kelas, tanpa papan tulis, dan tanpa penilaian, namun meresap jauh lebih dalam ke dalam karakter seseorang dibandingkan hafalan teori moral manapun.

Nilai sosial merupakan nilai yang paling dominan dan paling terlihat secara lahiriah dalam tradisi Haroa. Proses gotong royong dalam persiapan kegiatan, mulai dari menyiapkan makanan, menata ruangan, hingga membersihkan tempat pelaksanaan, adalah cermin nyata dari semangat kebersamaan dan kepedulian antarwarga. Tidak ada yang merasa itu bukan urusannya; semua merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap kelancaran kegiatan. Momen makan bersama yang mengakhiri seluruh rangkaian Haroa pun bukan sekadar memenuhi kebutuhan biologis, melainkan merupakan simbol persatuan: bahwa seluruh warga yang hadir adalah satu keluarga besar yang tidak dibatasi oleh tembok rumah masing-masing. Dalam konteks yang lebih luas, Haroa juga menjadi ruang pertemuan rutin yang

mempertemukan warga dari berbagai latar belakang dalam suasana yang penuh kehangatan dan keakraban. Melalui pertemuan-pertemuan inilah konflik-konflik kecil terurai, kesalahpahaman terobati, dan rasa solidaritas diperbaharui. Nilai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan dalam Islam tidak diajarkan melalui definisi di buku pelajaran, tetapi dihidupi dan dirasakan secara langsung dalam setiap pelaksanaan Haroa.

2. Relevansi Tradisi Haroa dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Buton Kontemporer dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal

Temuan lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa tradisi Haroa tidak hanya relevan, tetapi bahkan semakin dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat Buton kontemporer, terutama sebagai penyeimbang terhadap dampak negatif modernisasi yang terus mengikis kedekatan antarmanusia dan melemahkan ikatan spiritual kolektif. Di tengah kondisi masyarakat yang semakin individualistis akibat perubahan gaya hidup dan penetrasi

teknologi digital, Haroa hadir sebagai ruang yang memaksa manusia untuk berhenti sejenak dari kesibukan masing-masing, berkumpul secara fisik, dan merayakan kebersamaan dalam bingkai keagamaan. Relevansi ini pertama-tama tampak pada fungsinya sebagai pemelihara identitas keagamaan masyarakat Buton. Dalam situasi di mana pemahaman keagamaan generasi muda semakin terfragmentasi oleh berbagai pengaruh dari luar, Haroa menyediakan ruang penegasan identitas: bahwa masyarakat Buton adalah masyarakat Islam yang memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan keimanannya, cara yang sudah teruji ratusan tahun dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Relevansi kedua Haroa terletak pada fungsinya sebagai sistem pendukung sosial yang organik. Penelitian menemukan bahwa masyarakat yang rutin mengikuti Haroa memiliki relasi sosial yang lebih erat, tingkat kepercayaan antarwarga yang lebih tinggi, dan kemampuan penyelesaian konflik yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak terlibat. Hal ini karena pertemuan-pertemuan rutin dalam Haroa

menciptakan modal sosial berupa jaringan kepercayaan dan norma-norma bersama yang menjadi perekat komunitas. Ketika terjadi musibah atau kesulitan pada salah satu warga, respons kolektif muncul secara spontan karena rasa saling memiliki yang sudah dibangun melalui pengalaman Haroa bersama. Dengan kata lain, Haroa bekerja sebagai infrastruktur sosial yang tidak tampak namun sangat kuat dalam menjaga ketahanan komunitas.

Relevansi ketiga dan yang paling strategis adalah fungsi Haroa sebagai media pendidikan Islam lintas generasi yang tidak mengenal batas usia. Berbeda dengan pendidikan formal yang hanya menjangkau peserta didik dalam rentang usia tertentu, Haroa melibatkan seluruh spektrum usia dalam satu pengalaman belajar yang sama. Seorang anak usia lima tahun yang duduk di samping kakeknya dalam Haroa sedang menerima pelajaran yang tidak akan ia temukan di buku manapun: pelajaran tentang bagaimana seorang Muslim bersikap di hadapan Allah, bagaimana menghormati orang yang lebih tua, bagaimana berbagi tanpa mengharap imbalan, dan bagaimana merasakan

hangatnya persaudaraan Islam. Proses transfer nilai antargenerasi ini berlangsung secara alamiah dan efektif justru karena ia tidak terstruktur sebagai proses pembelajaran formal, ia terasa seperti kehidupan itu sendiri.

Berkenaan dengan implikasinya bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal, penelitian ini menemukan sejumlah pelajaran penting yang dapat dijadikan model. Pertama, tradisi Haroa membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak selalu harus berlangsung dalam ruang kelas. Lingkungan yang dibentuk oleh komunitas yang beriman dan beradat dapat menjadi ruang pendidikan yang jauh lebih hidup dan berpengaruh. Kedua, pendekatan berbasis pengalaman dan pembiasaan yang menjadi ruh dari Haroa terbukti mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan tahan lama dibandingkan pendekatan yang semata-mata mengandalkan transfer pengetahuan. Ketiga, pelibatan seluruh unsur Masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, orang tua, dan generasi muda, dalam satu kegiatan yang bermakna menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan saling menopang. Ketiga pelajaran ini

sesungguhnya adalah prinsip-prinsip pedagogis yang sangat relevan untuk diadopsi dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan Islam kontemporer, baik di lembaga formal maupun nonformal.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius agar relevansi Haroa dapat terus dipertahankan di masa mendatang. Sebagian generasi muda, terutama mereka yang telah banyak terpapar budaya urban dan digital, mulai memandang Haroa sebagai kegiatan yang lebih bersifat seremonial daripada substansial. Mereka hadir secara fisik, tetapi belum sepenuhnya hadir secara penghayatan. Tantangan ini bukan berarti Haroa kehilangan relevansinya, melainkan menunjukkan bahwa dibutuhkan upaya revitalisasi yang sungguh-sungguh: bukan dengan mengubah inti tradisi, melainkan dengan memperkuat literasi keagamaan generasi muda tentang makna dan nilai yang terkandung di balik setiap elemen Haroa. Tokoh agama dan tokoh adat perlu mengambil peran yang lebih aktif tidak hanya sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu

menghubungkan makna tradisi dengan konteks kehidupan generasi muda masa kini. Dengan demikian, Haroa tidak hanya akan bertahan sebagai warisan budaya, tetapi akan terus hidup sebagai sistem pendidikan Islam yang dinamis, adaptif, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter generasi Buton yang religius, berakhlak mulia, dan berwawasan sosial yang kuat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Haroa masyarakat Buton di Kelurahan Lamangga Kota Baubau secara nyata mengandung dan mentransmisikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai akidah, ibadah, akhlak, dan sosial melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang berlangsung secara alami tanpa memerlukan lembaga pendidikan formal. Keempat nilai tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam setiap tahapan pelaksanaan Haroa sebagai satu sistem pendidikan nonformal yang utuh, efektif, dan berkelanjutan. Temuan ini membuktikan bahwa kearifan lokal yang berakar kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat

mampu menjadi instrumen pendidikan karakter yang berdaya tahan tinggi, bahkan di tengah tekanan modernisasi dan pergeseran nilai yang terus berlangsung.

Tradisi Haroa juga terbukti relevan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Buton kontemporer sebagai pemelihara identitas keagamaan, pembangun modal sosial, dan media pendidikan Islam lintas generasi yang inklusif. Relevansi ini memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan inklusif, tujuan kesebelas tentang komunitas yang berkelanjutan, serta tujuan keenam belas tentang perdamaian dan kelembagaan sosial yang kuat. Tradisi Haroa membuktikan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak selalu harus dimulai dari institusi negara, tetapi dapat tumbuh dari dalam komunitas yang menjaga warisan nilai luhurnya. Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi tradisi Haroa merupakan investasi jangka panjang bagi terbentuknya masyarakat yang berkarakter, berkeadilan, dan berdaya secara spiritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed., hlm. 3–25). SAGE Publications. ISBN: 978-1506386706
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed., hlm. 183–212). SAGE Publications. ISBN: 978-1506330204
- Faridi, F., & Firmansyah, E. (2024). Kelembagaan Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Masjid, Pesantren, Madrasah. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 19(1), 93-97. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i1.4208>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences* (IJHESS), 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.I.], v. 7, n. 1, p. 163-172, June 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 Feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Hamzah, A. (2020). Islamisasi dan akulturasi budaya lokal dalam tradisi masyarakat Buton: Sebuah tinjauan historis. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 55–70.
- Husaini, A., & Baharuddin, B. (2022). Tantangan multikulturalisme dalam berbagai aspek di Indonesia. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 2(1), 152–162. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i1.218>

- Idrus, M. (2018). Tradisi Haroa dalam perspektif sosial keagamaan masyarakat Buton. *Shautut Tarbiyah*, 24(2), 1–20.
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Kamarudin, K. (2021). Pelestarian tradisi Haroa dan tantangan modernisasi pada masyarakat Buton. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 16(1), 45–60. <https://doi.org/10.31332/ai.v16i1>
- Karim, N. (2017). Kontribusi tradisi Haroa dalam pendidikan karakter masyarakat Buton. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 12(1), 94–112. <https://doi.org/10.31332/ai.v12i1.533>
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(1), 112–126. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i10>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., hlm. 10–14). SAGE Publications. ISBN: 978-1452257877
- Muhaimin, A. (2018). Transformasi pendidikan Islam: Dari paradigma kognitif menuju praktik ibadah sosial. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 23(2), 188–204. <https://doi.org/10.19109/td.v23i2.2889>
- Nurdin, N. (2015). Tradisi Haroa: Dakwah Islam dalam masyarakat marginal Muslim Buton. *Jurnal Dakwah*, 16(1), 103–115.

- <https://doi.org/10.14421/jd.2015.16106>
- Ramdani, W. (2020). Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam melalui proses pembiasaan dan pengalaman sosial. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 14–29. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.8141>
- Rauf, A. (2018). Makna dan fungsi tradisi Haroa dalam kehidupan religius masyarakat Buton. *Shautut Tarbiyah*, 24(1), 45–62.
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2024). Tantangan pelestarian tradisi keagamaan lokal di era modernisasi: Studi tentang pergeseran nilai pada generasi muda. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 55–72. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i1.18834>
- Syamsuddin, M. (2022). Tradisi selamatan sebagai media pendidikan Islam nonformal: Kajian akulturasi budaya dan nilai keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 39–56. <https://doi.org/10.35316/jpii.v7i1.3991>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed., hlm. 14–18). SAGE Publications. ISBN: 978-1506336169